

WACANA DURHAKA PADA LEGENDA LAU KAWAR : KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS OLEH TEUN A. VAN DIJK

Adam Wijaya Tarigan¹, Joyce Silaban², Eveline Simamora³, Jekmen Sinulingga⁴

Universitas Sumatera Utara^{1,2,3,4}

pos-el: adamtarigan95@gmail.com¹, joycesilaban24@gmail.com², evelinesimamora@gmail.com³,
jekmen@usu.ac.id⁴

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan makna durhaka dari legenda Lau Kawar. Selain itu peneliti menggunakan analisis wacana kritis dengan menggunakan metode AWK oleh Teun A. Van Dijk, yang terdiri dari tiga analisis, yaitu analisis teks, analisis kognisi, dan analisis sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Subyek penelitian ini adalah legenda Danau Lau Kawar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca artikel atau cerita legenda, mengklasifikasikan wacana dan menganalisis informasi yang tersedia. Wacana durhaka dalam legenda Lau Kawar memperlihatkan analisis tekstual yang maksudnya wacana durhaka akibat dari perlakuan atau ucapan yang tidak pantas sehingga melukai dan menyakiti perasaan orang tua sang anak. Terkhusus ibu, yang membesarkan, mendidik dan melahirkan seorang anak ke dunia. Seorang anak tidaklah boleh ingkar dengan peraturan atau perintah yang sudah diikatkan dengan janji terhadap orang tuanya, sehingga tidak menyakiti perasaan orang tuanya, seperti anak dalam legenda Lau Kawar tersebut. Analisis sosial memperlihatkan bahwa wacana durhaka pada masyarakat Karo zaman dahulu melalui legenda Lau Kawar sebagai bentuk ketakutan jika melanggar dan ingkar dengan perintah orang tua, kelak akan mendapatkan bala dari sang pencipta. Pada masa kini sudah direvitalisasi menjadi norma kesusilaan.

Kata kunci : *wacana ular, danau Lau Kawar, wacana kritis A. Van dijk*

ABSTRACT

This study aims to show the meaning of lawlessness from the Lau Kawar legend. In addition, researchers used critical discourse analysis using the AWK method by Teun A. Van Dijk, which consisted of three analyses: text analysis, cognitive analysis, and social analysis. Discourse of disobedience in the Lau Kawar legend shows textual analysis which means disobedient discourse resulting from inappropriate treatment or utterances that hurt and hurt the feelings of the child's parents. Especially mothers, who raise, educate, and give birth to a child into the world. A child may not break the rules or orders bound by a promise to his parents, so that he does not hurt his parents' feelings, like the child in the Lau Kawar legend. Social analysis shows that the discourse of disobedience in ancient Karo society through the Lau Kawar legend was a form of fear that if you disobey and disobey your parents' orders, you will later receive reinforcements from the creator. At present, it has been revitalized to become a norm of decency.

Keywords: *snake discourse, Lau Kawar lake, A. Van Dijk's critical discourse*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari sebuah imajinasi yang diekspresikan seorang pengarang. Pengarang berusaha menyampaikan pengalaman, perasaan, ide, dan semangatnya melalui karya sastra yang diciptakan agar pembaca dapat memahami dan mengapresiasi apa yang disampaikannya (Daniati et al.,

2019). Terdapat empat fungsi sastra lisan yang menjadi penting dari tradisi lisan.. Pertama, sebagai sistem proyeksi (refleksi) keinginan tujuan kolektif. Kedua, sebagai cara untuk melegitimasi institusi budaya. Ketiga, digunakan untuk alat pengajaran. Selanjutnya yang keempat sebagai alat seorang penegak atau pengawas untuk

memastikan bahwa standar masyarakat selalu diikuti oleh anggota kolektifitasnya (Lutfi, 2018). Oleh karena itu, sastra lisan bukan hanya sebagai karya yang mengimplementasikan seni, tapi juga nilai-nilai guna mengelola tatanan sebagai kehidupan yang bersosial. Misalnya cerita Malin Kundang, yang menceritakan seorang anak yang berganti rupa menjadi benda alam yang disebut batu sebab ingkar kepada orang tuanya. Hal ini digunakan sesepuh sebagai bahan untuk mendidik anak agar menghormati orang tua. Dari sisi lain mitos ini berkaitan dengan posisi orang tua yang sangat berkuasa kepada anak sendiri, meskipun sebenarnya anak sebagai individu memiliki kebebasan dan tidak terikat dengan orang tua anak tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagai bentuk dari karya sastra sebenarnya legenda menyajikan sebuah wacana yang dapat diartikan sebagai pemantau norma kesusilaan dan bahan pengajaran.

Seorang Antropolog Claude Levi-Strauss, menyampaikan bahwa analisis mite ini bekerja dengan cara yang sama seperti analisis linguistik. Elemen yang terdapat pada mite sama dengan unsur-unsur bahasa, tidak memiliki kandungan yang sama. Makna ini penting saat elemen-elemen ini bersatu membuat sebuah susunan (Sudikan, 2015). Keadaan tersebut sama seperti konsep analisis wacana kritis dan pengulangan makna pada pemakaian bahasa. Dengan demikian, bahasa baru mempunyai makna dan dikaitkan dengan orang yang menggunakan itu, ketika ditransmisikan sebagai bentuk bahasa (Mayasari, 2018). Oleh karena itu secara teoritis, legenda memakai bahasa sebagai alat komunikasi. Analisis Wacana naratif dan kritis jelas dapat digunakan sebagai bahasan atau objek analisis.

Legenda Lau Kawar yang merupakan salah satu dari banyaknya legenda yang terdapat di tanah Karo,

Sumatera Utara. Legenda Lau Kawar banyak membentuk nilai dan wacana. Misalnya dengan adanya legenda ini, orang Karo justru menjaga standar perilaku dan sikap tingkah laku, tutur bahasa yang dipakai jika berada di danau Lau Kawar tersebut. Mereka tidak berani berbicara kasar atau kotor karena khawatir dengan apa yang ada di kawasan Lau Kawar. Meskipun belum diketahui kebenaran tentang hal mistis yang berada di kawasan tersebut tetapi itu menjadi kekhasan dari danau Lau Kawar. Dalam legenda Lau Kawar ini, wacana Durhaka mungkin muncul dari fakta bahwa banyak orang pada saat itu yang tidak mengetahui cara menghargai orang tua dan tidak mematuhi perintah orang yang lebih tua. Oleh karena itu, durhaka digunakan sebagai pilihan kata untuk menggambarkan bagaimana seorang anak yang tidak mematuhi perintah orang tua (Movitaria, 2020). Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan teks, kognisi sosial dan konteks sosial dalam Wacana Durhaka pada Legenda Lau Kawar, agar sipembaca memahami makna legenda tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Analisis wacana kritis Legenda Lau Kawar mempunyai dua landasan penting, yaitu landasan teoritis dan landasan konseptual. Beberapa teori dan konsep digunakan dalam penelitian ini, antara lain teori fungsi cerita, jenis-jenis legenda, unsur-unsur penting dan nilai-nilai. Konsep yang digunakan adalah konsep pesan moral dan analisis wacana kritis. Dalam menggunakan strategi percakapan deskriptif tentang durhaka yang komprehensif membutuhkan analisis kritik. Teun A. Van Dijk dari metodenya analisis wacana kritis, memberikan kesempatan besar untuk melihat proses produksi dan repetisi wacana yang dibentuk oleh tiga analisis yaitu tekstual (mikro, makro, dan superstruktural), kognisi analisis kemasyarakatan dan

sosial. Pada tingkatan buku ini diterangkan pada poin 13 yaitu: analisis isi, makna tersembunyi dari struktur formal, yaitu dengan kasus, kognisi-sosial, kognisi ideologi, dan situasi masyarakat dimensi makro dan mikro dalam pembuatan wacana merupakan aktivitas sosial. Aktor sebagai partisipan dengan peran yang berbeda; untuk menganalisa struktur komunitas.

Hal lain pun perlu diperhatikan terkait bagaimana cara teks dibuat serta untuk mengetahui mengapa teks bisa seperti itu. Makrostruktur dengan makna (makna umum) bisa ditelusuri pada pokok bahasan atau masalah yang diajukan oleh pemohon sebuah percakapan Superstruktur mengacu kepada kerangka atau grafik sama dengan frekuensi lisan atau tulis yang diawali dengan pendahuluan diikuti oleh tubuh diteruskan dengan simpulan dan diakhiri oleh penutup (Denafri, 2018). Lebih banyak model Van A. Dijk, menekankan kognisi sosial dari orang-orang yang memproduksi teks. Analisis wacana mengeksplorasi struktur dan teks. Taktik wacana dapat berfungsi untuk menekankan pola tertentu. Dengan menganalisis komponen struktural umum wacana maka kognisi sosial lawan bicara dapat terungkap. Dengan teori tertentu, gaya dan struktur percakapan yang dapat diketahui (Kayati, 2020). Perspektif ini tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat yang membentuknya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Legenda Lau Kawar adalah kisah tentang seorang anak yang tidak mematuhi orang tuanya. Legenda Lau Kawar berkembang di tanah Karo yang berada di Sumatera Utara. Lau kawar merupakan sebuah nama danau yang berada di Desa Kuta Gugung, Naman Teran, Karo. Pernah diyakini ada sebuah desa bernama Kawar di Danau Lau Kawar. Desa Kawar tenggelam ke dasar dan kemudian menjadi Danau Lau

Kawar. Legenda ini menceritakan bagaimana sebuah desa di tanah Karo disebut desa Kawar. Desa ini sangat subur dan dikelilingi oleh alam yang indah. Suatu hari, penduduk desa mengadakan acara adat untuk berterima kasih kepada masyarakat atas hasil panen yang melimpah. Semua penduduk desa berpartisipasi dalam acara tersebut, namun seorang nenek tidak datang ke acara tersebut. Nenek ini tidak bisa mengikuti acara tersebut karena kondisi fisiknya yang lemah. Nenek mungkin belum makan seharian, jadi dia bahkan tidak kuat untuk berjalan. Sang nenek melihat ke luar jendela dan terkejut melihat putranya dan keluarganya memasuki upacara. Sang nenek berharap putranya akan mampir ke rumahnya dan mengundangnya ke acara tersebut. Tetapi anak laki-laki dan keluarganya tidak berhenti; mereka terus berbaris menuju acara adat. Sang nenek sedih dan terbaring menangis karena tidak ada yang memperhatikannya. Saat acara adat usai, sang anak baru teringat ibunya. Ia pun meminta istrinya mengemas makanan untuk diberikan kepada ibunya. Istrinya membungkus makanan dan menyuruh anaknya mengantarkan makanan. Sang nenek terkejut dan senang ketika cucunya datang membawakan makanan. Namun, keceriaan tersebut tidak bertahan lama ketika sang nenek mengetahui bahwa isi bungkusan tersebut hanyalah sisa-sisa dari acara adat tersebut. Sang nenek tidak mengetahui bahwa makanan tersebut dimakan oleh cucu sang nenek. Nenek juga berdoa kepada Tuhan. Dia berharap Tuhan akan memberinya pelajaran yang benar tentang pemberontakan putranya. Beberapa saat kemudian, terjadi gempa bumi, petir menyambar tanah, dan hujan turun terus menerus. Hujan turun sangat deras sehingga desa Kawar langsung tenggelam ke dasar dan menjadi kawah. Kawah itu kemudian disebut Danau Lau Kawar.

Kajian legenda Teun A. Van Dijk dalam model analisis wacana kritis berfokus pada tiga analisis; yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Hal ini sesuai pada tujuan dan pokok penelitian ini.

Analisis Tekstual

Analisis ini menekankan pada tema, makna, dan isu yang diverifikasi dan ditentukan oleh penulis. Hal ini disepakati dengan tipe mental untuk merepresentasikan kejadian, hingga memungkinkan memengaruhi peningkatan kekuatan sosial dan dominasi.

Bencana sebagai hal yang tidak wajar dalam legenda Lau Kawar, muncul sebagai akibat dari perbuatan anak yang mengabaikan orang tua karena lebih mementingkan diri sendiri dan tidak mengingat orang tua yang sedang menunggu di rumah dalam kondisi kelaparan.

Hal itu terdapat dalam data sebagai berikut. Suatu hari, penduduk desa mengadakan acara adat untuk berterima kasih kepada masyarakat atas hasil panen yang melimpah. Semua penduduk desa berpartisipasi dalam acara tersebut, namun seorang nenek tidak datang ke acara tersebut. Nenek ini tidak bisa mengikuti acara tersebut karena kondisi fisiknya yang lemah.

Saat acara adat usai, sang anak baru teringat ibunya. Ia pun meminta istrinya mengemas makanan untuk diberikan kepada Istrinya membungkus makanan dan menyuruh anaknya mengantarkan makanan. Sang nenek terkejut dan senang ketika cucunya datang membawakan makanan. Namun, keceriaan tersebut tidak bertahan lama ketika sang nenek mengetahui bahwa isi bungkus tersebut hanyalah sisa-sisa dari acara adat tersebut. Nenek juga berdoa kepada Tuhan. Dia berharap Tuhan akan memberinya pelajaran yang benar tentang pemberontakan putranya. Beberapa saat kemudian, terjadi gempa

bumi, petir menyambar tanah, dan hujan turun terus menerus. Hujan turun sangat deras sehingga desa Kawar langsung tenggelam ke dasar dan menjadi kawah.

Data tersebut menunjukkan bahwa, durhaka sebagai paraprase tindakan melukai perasaan orang tua. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa teks legenda ini dimaksudkan untuk mengajak masyarakat mengonsumsi legenda, dimana jika melakukan perbuatan yang melukai atau merugikan perasaan orang tuanya maka akan mendapat balasan dari Tuhan berupa bencana atau karma. Dari perbuatannya itu bencana akan timbul, bahkan bisa berdampak pada hal-hal sekitar. Pada legenda ini, desa yang awalnya sangat indah dan asri seketika mendapat bencana yang sangat luar biasa, tenggelam dan menjadi sebuah kawah.

Analisis Kognisi

Legenda merupakan materi budaya yang penting, maka legenda harus dicermati dan dibaca secara mendalam (Boimau, 2020). Media, sebagai penyampaian pesan oleh penciptanya dihadapkan ke pembaca maupun pendengar pada titik menganalisis. A. Van Dijk menginginkan pembaca memutar ulang percakapan dalam teks. Menganalisis persepsi penulis legenda Lau Kawar memang sulit ditemukan. Kemudian penulis meminjam teori Andrew Lang, teori poligenesis tentang asal usul cerita perintis (Nugroho, 2021). Menurut teori ini, berpikir adalah sebuah asal yang didasarkan pada filsuf hebat psikoanalisis Sigmund. Berdasarkan teori ini, persamaan mitos dalam tempat yang berbeda bukan karena difusi, tapi karena temuan independen. Mitos-mitos ini bisa mirip satu sama lain karena kesadaran bersama yang tersembunyi dalam diri setiap orang (ketidaksadaran kolektif) melalui warisan secara biologis. Kesadaran kolektif yang tersembunyi itu termasuk keinginan untuk berhubungan seks, keinginan

terjadi pembuahan dan keinginan dilahirkan lagi (Sudikan, 2015). Analisis ini dapat diperoleh dari mitos yang berkembang pada cerita karena Legenda ini ada di Sumatera Utara.

Berdasarkan teori tersebut diperoleh analisis kognitif yang menyatakan bahwa terjadinya bencana tidak lepas dari mitos-mitos yang terbentuk di masyarakat. Kemungkinan besar penulisnya berasal dari suku Karo karena legenda ini berasal dari Sumatera Utara. Suku Karo percaya bahwa hal-hal tersebut memang benar dapat terjadi dalam keyakinan tertentu. Heriyanti (2022) menyatakan hal-hal yang diluar nalar dapat terjadi jika itu merupakan kehendak Tuhan atau hal-hal gaib lainnya. Hal ini menampilkan alasan dibahasnya bentuk-bentuk hukuman, kesaktian dan kemampuan diluar nalar manusia. Bentuk wacana durhaka dalam Legenda Lau Kawar salah satunya yakni saat sang Si nenek berharap putranya mampir dan mengundangnya ke acara tersebut. Namun, anak dan keluarganya tidak pernah datang. Mereka terus berjalan menuju acara adat tersebut. Nenek sedih lalu berbaring dan menangis karena tidak ada yang memperhatikannya. Seusai acara adat, sang anak teringat akan ibunya. Ia pun meminta istrinya mengemas makanan untuk diberikan kepada ibunya. Istrinya membungkus makanan dan meminta anak-anak membawakan makanan. Nenek kaget sekaligus senang saat cucunya membawakan makanan. Namun kegembiraan tersebut tidak bertahan lama, saat sang nenek mengetahui bahwa isi bungkus tersebut merupakan makanan sisa acara adat. Sang nenek tidak mengetahui bahwa yang memakan makanan tersebut adalah cucunya. Sang nenek pun berdoa kepada Tuhan. Dia berharap Tuhan akan memberi putranya pelajaran yang pantas atas ketidaktaatannya. Beberapa saat kemudian terjadilah gempa bumi, petir menyambar tanah, dan hujan terus

turun. Hujan yang turun sangat deras hingga Desa Kawar seketika terendam banjir dan berubah menjadi kawah. Kawah ini kemudian diberi nama Danau LauKawar.

Analisis Sosial

Analisis teks dilakukan untuk memperjelas bagaimana mereka berbicara tentang durhaka dengan menggunakan teks dalam legenda. AWK dalam analisisnya A. Van Dijk berkeinginan memandangi seperti apa sebenarnya yang dikatakan, manusia lebih luar dalam hidup (kognisi). Analisis, dipertimbangkan dalam penelitian literatur tentang berita yang berhubungan dengan daerah Karo yaitu Sumatera Utara. Sumatera Utara memiliki banyak pengetahuan tentang norma budaya. Hal ini dapat diperhatikan dari mitos hingga fabel, dengan demikian dipakai dalam struktur cerita. Masyarakat Batak khususnya orang Karo sampai saat ini masih sangat menghormati nilai luhur dan norma kehidupan, bersosial dalam berbudaya sebagai bentuk menghormati orang tua, terlebih Ibu dan Bapak. Bentuk penghormatan ke orang tua dalam orang Karo beragam, salah satunya dalam kegiatan kematian banyak bentuk kegiatan yang ditemukan dalam kegiatan tersebut.

4. KESIMPULAN

Analisis wacana kritis Teun Van Dijk pada Legenda Danau Lau Kawar menghasilkan tiga analisis yaitu: (1) analisis tekstual yang berurusan dengan hukum karma sebagai hasilnya perbuatan yang bertentangan dengan nilai moral dan norma kesusilaan; (2) analisis kognisi, yang dilihat dari Terjadinya bencana alam tidak lepas dari mitos-mitos yang terbentuk di masyarakat. Kemungkinan besar penulisnya berasal dari suku Karo karena legenda ini banyak ditemukan di Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan

mengapa kita membahas bentuk-bentuk hukuman dan kekuasaan gaib dan diluar kemampuan manusia; (3) analisis sosial, yang mendapatkan kejelasan bagaimana mereka berbicara tentang durhaka dengan menggunakan teks dalam Legenda Danau Lau Kawa

5. DAFTAR PUSTAKA

- Boimau, S. (2020). Nilai dalam Legenda Oe Honis pada Masyarakat Desa Babuin Kabupaten TS. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 71–81. Retrieved from <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/58>.
- Daniati, D., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2019). Analisis Sosok Laisa Dengan Kajian Semiotik Ferdinand De Saussure Pada Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye. *Kompetensi*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v12i1.9>
- Denafri, B. (2018). Struktur informasi kalimat bahasa indonesia. *Sirok Bastra*, 6(1). <https://doi.org/10.37671/sb.v6i1.125>.
- Heriyanti, K., & Hartaka, I. M. (2022). Relevansi Mitologi Dalam Meningkatkan Keyakinan Umat Beragama. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 5(2), 164-172.
- Kayati, A. N. (2020). Struktur tuturan adu mulut farhat abas dengan dewi persik dalam acara hitam putih. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7046>.
- Lutfi, I., & Nisa, Y. F. (2018). Skema Kognisi Tentang Arti, Sumber Dan Akibat Rasa Malu Dan Rasa Bersalah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65187>
- Mayasari, D., & Ardhana, N. R. (2018). Publikasi Bentuk Fungsi dan Kategori SintaksisTuturan Masyarakat Manduro sebagai Pendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.7>
- Nurhayani, Yaswinda, & Movitaria, M. A. (2020). Model Evaluasi Cipp Dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353–2362. Retrieved from <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/1116/839>
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra. *Paramasastra*, 2(1). <https://doi.org/10.26740/parama.v2i1.1496>
- Van Dijk, T. A. (Ed.). (1997). *Discourse as social interaction: Discourse studies: A multidisciplinary introduction*, Vol. 2. Sage Publications, Inc.